

**FAKTOR RISIKO KEJADIAN DIABETES MELITUS PADA LANSIA AWAL
(UMUR 46-55 TAHUN) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS INGIN JAYA
KABUPATEN ACEH BESAR****Jaida Ullya^{1*}, Tahara Dilla Santi^{2*}, Nopa Arlianti³**¹⁻³Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh

Email Korespondensi: jaidaullya1@gmail.com

Disubmit: 06 Januari 2024

Diterima: 20 Januari 2024

Diterbitkan: 01 Februari 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i2.13688>**ABSTRACT**

Diabetes is a complex chronic disease that requires ongoing medical care with multifactorial risk reduction strategies of glycemic control. The purpose of this research is to determine the relationship between risk factors and the occurrence of diabetes mellitus in early elderly individuals (aged 46-55 years) in the working area of Puskesmas Ingin Jaya, Aceh Besar Regency. The research design used was descriptive analytical with a case control design. The population in this study were elderly people suffering from diabetes mellitus who visited the Want Jaya Community Health Center, Aceh Besar Regency, totaling 503 people. The samples taken were 57 people aged 46 - 55 years. The sample in this study used a 1:1 ratio so that the total respondents were 114 consisting of 57 people who suffered from diabetes mellitus and 57 people in the control group who did not suffer from diabetes mellitus. Data collection was carried out using interviews and measurements using questionnaires. Data analysis used the Chi-Square test with the Stata 17 Application. Based on the results of the Chi-square test, there was a significant relationship between obesity and the incidence of DM p-value = 0.0128 with an OR value of 4.45, eating patterns and the incidence of DM p-value = 0.0228 with OR value 5.18, Physical Activity with DM p-value = 0.0006 with OR value 3.85, Family History with DM p-value = 0.024 with OR value 3.35, education with DM P-value Value 0.0488 with an OR value of 2.76. Based on the research conducted, it can be concluded that the six variables have a relationship with the incidence of DM. It is hoped that health workers at the Want Jaya Community Health Center, Aceh Besar Regency can provide counseling to families of the early elderly.

Keywords: *Diabetes, Early Elderly, Case Control***ABSTRAK**

Diabetes adalah penyakit kronik yang kompleks yang membutuhkan perawatan medis berkelanjutan dengan strategi pengurangan risiko multifaktorial kontrol glikemik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan faktor risiko kejadian diabetes mellitus pada lansia awal (Umur 46-55 tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. Desain penelitian yang digunakan adalah *deskriptif Analitik* dengan desain *Case Control*. Populasi dalam penelitian ini adalah lansia menderita penyakit diabetes melitus yang berkunjung ke Puskesmas Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar yang berjumlah 503

orang. Sampel yang diambil sebanyak 57 orang berusia 46 - 55 tahun. Sampel dalam penelitian ini menggunakan perbandingan 1:1 sehingga total responden 114 terdiri dari 57 orang yang menderita diabetes mellitus dan 57 orang kelompok control yang tidak menderita diabetes mellitus. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara dan pengukuran menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji *Chi-Square* dengan *Aplikasi Stata 17*. Berdasarkan Hasil uji *Chi square* terdapat hubungan yang signifikan antara Obesitas Dengan Kejadian DM *p-value* = 0,0128 dengan nilai OR 4,45, Pola Makan Dengan Kejadian DM *p-value* = 0,0228 dengan nilai OR 5,18, Aktivitas Fisik Dengan Kejadian DM *p-value* = 0,0006 dengan nilai OR 3,85, Riwayat Keluarga Dengan Kejadian DM *p-value* = 0,024 dengan nilai OR 3,35, pendidikan kejadian DM *P-Value* 0,0488 dengan nilai OR 2,76. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa ke enam variabel memiliki hubungan dengan Kejadian DM. Diharapkan kepada petugas kesehatan Puskesmas Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar dapat memberikan penyuluhan kepada Keluarga Pada Lansia Awal.

Kata Kunci: Diabetes, Lansia Awal, *Case Control*

PENDAHULUAN

Organisasi *International Diabetes Federation* (IDF) memperkirakan sedikitnya terdapat 463 juta orang pada usia 20-79 tahun di dunia menderita diabetes pada tahun 2019 atau setara dengan angka prevalensi sebesar 9,3% dari total penduduk pada usia yang sama. Berdasarkan jenis kelamin, IDF memperkirakan prevalensi diabetes di tahun 2019 yaitu 9% pada perempuan dan 9,65% pada laki-laki. Prevalensi diabetes diperkirakan meningkat seiring penambahan umur penduduk menjadi 19,9% atau 111,2 juta orang pada umur 65-79 tahun. Angka diprediksi terus meningkat hingga mencapai 568 juta di tahun 2030 dan 700 juta di tahun 2045. Negara di wilayah Arab-Afrika Utara, dan Pasifik barat menempati peringkat pertama dan ke-2 dengan prevalensi diabetes pada penduduk umur 20-79 tahun tertinggi di antara 7 regional di dunia, yaitu sebesar 12,2% dan 11,4%. Wilayah Asia Tenggara dimana Indonesia berada, menempati peringkat ke-3 dengan prevalensi sebesar 11,3%. Indonesia berada di peringkat ke-7 di antara 10 negara dengan jumlah penderita

terbanyak, yaitu sebesar 10,7 juta (Kemenkes, 2020).

Berdasarkan Hasil *Riskesdas* (2018) prevalensi diabetes melitus berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur ≥ 15 tahun yang tertinggi terdapat pada provinsi DKI Jakarta sebesar 3,4% dan yang terendah terdapat pada provinsi NTT yaitu sebesar 0,9%. Hasil *Riskesdas* juga menunjukkan peningkatan signifikan prevalensi diabetes melitus di Indonesia dari 6,9% di tahun 2013 menjadi 8,5% di tahun 2018 (*Riskesdas*, 2018).

Penderita DM di Aceh tahun 2020 sebanyak 121.160 penderita sedangkan yang mendapat pelayanan kesehatan sesuai standar sebanyak 75.518 atau sebesar 62%. Terdapat 7 Kabupaten/Kota yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar yaitu Kabupaten Simeulu, Aceh Barat Daya, Gayo Lues, Aceh Tamiang, Kota Banda Aceh, Kota Sabang dan Aceh Tengah. Sedangkan di Kabupaten Aceh Besar sebesar 65% pelayanan kesehatan DM yang sesuai standar (*Dinkes*, 2020). Jumlah penduduk lanjut usia (Lansia) awal (Umur 46-55 tahun) di Kabupaten Aceh besar tahun 2021

sebesar 47.126 orang diantaranya 23.310 laki-laki dan 23.816 perempuan (BPS, 2022).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Aceh Besar (2023), terdapat jumlah pasien DM selama 4 tahun terakhir yaitu tahun 2019 s/d tahun 2022. 10 Kecamatan tersebut merupakan 10 Kecamatan yang

tinggi penderita DM. hal tersebut juga diperkuat dengan 10 data penyakit terbesar pada bulan desember tahun 2022 di Puskesmas Ingin Jaya Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar penyakit DM termasuk katagori ke 2 tertinggi (PuskesmasInginJaya, 2021).

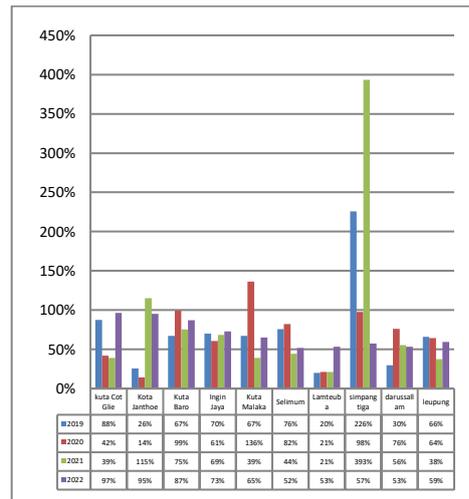


Diagram 1. Penderita DM di kabupaten aceh besar
Sumber: Dinas Kesehatan Aceh Besar, 2023

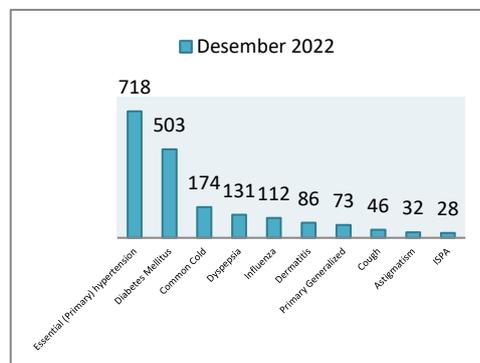


Diagram 2. 10 terbesar penyakit di PKM ingin jaya
Sumber: Puskesmas Ingin Jaya, 2023

Jumlah pasien diabetes yang berobat di Puskesmas Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar sebesar 503 kasus diantaranya Diabetes Tipe I (Insulin Dependent Diabetes Mellitus with Multiple Complications) sebesar 187 kasus dan 599 kasus dengan Diabetes Tipe II (Non-Insulin Dependent Diabetes Melitus).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis melalui wawancara kepada petugas dan perawat di Puskesmas Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar, pada bulan Maret 2023 banyak penderita yang jarang melakukan kontrol rutin ke fasilitas kesehatan karena kondisi yang masih pandemi, namun untuk

obat tetap diberikan melalui bidan desa. Untuk latihan aktivitas fisik biasanya diadakan senam setiap bulan sekali, namun untuk saat ini sudah jarang atau bahkan tidak dilaksanakan karena adanya pandemi. Sempat dilakukan setiap minggu dengan sistem bergantian per 10 penderita namun tidak dijalankan lagi. Dari total penderita di wilayah kerja Puskesmas Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar 80% sudah melakukan kontrol rutin dan 20% masih belum memiliki kesadaran untuk kontrol rutin (PuskesmasInginJaya, 2021).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dan studi pendahuluan yang dilakukan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “faktor apakah yang menyebabkan risiko kejadian diabetes mellitus pada lansia awal (Umur 46-55 tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar?”.

KAJIAN PUSTAKA

Diabetes sering diartikan sebagai gangguan kronis yang disebabkan oleh ketidakmampuan pankreas menghasilkan insulin atau ketidakmampuan tubuh menggunakan insulin yang telah diproduksi dengan baik (IDF, 2017). Berdasarkan kriteria diagnostik Perkeni, seseorang terdiagnosa diabetes mellitus apabila mempunyai kadar gula darah puasa =126 mg/dL dan =200 mg/dl pada tes sewaktu. Kadar gula darah yang normal yaitu 70-110 mg/dL pada pagi hari setelah melakukan puasa pada malam sebelumnya dan 120-140 mg/dL pada 2 jam setelah mengonsumsi makanan atau minuman yang mengandung gula maupun karbohidrat lainnya (Perkeni, 2019).

Faktor risiko diabetes terdiri dari faktor yang dapat dimodifikasi

dan faktor yang tidak dapat dimodifikasi. Faktor risiko yang tidak dapat dimodifikasi adalah ras, etnik, umur, jenis kelamin, riwayat keluarga dengan diabetes mellitus, riwayat melahirkan bayi > 4.000 gram, riwayat lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR atau < 2.500 gram). Faktor risiko yang dapat dimodifikasi yaitu berat badan lebih, obesitas abdominal/sentral, kurangnya aktifitas fisik, hipertensi, dislipidemia, diet tidak sehat dan tidak seimbang (tinggi kalori), kondisi prediabetes yang ditandai dengan toleransi glukosa terganggu (TGT 140-199 mg/dl) atau gula darah puasa terganggu (GDPT < 140 mg/dl), dan merokok (Isnaini & Ratnasari, 2018).

Indeks Massa Tubuh (IMT)

faktor yang dapat dimodifikasi berhubungan dengan pola hidup sehat diantaranya adalah berat badan berlebih (IMT = 23 kg/m²), kurangnya latihan fisik, hipertensi (> 140/90 mmHg), profil lemak darah yang abnormal (HDL < 35 mg/dL, dan atau trigliserida > 250 mg/dL), dan kebiasaan mengonsumsi diet tinggi gula dan rendah serat. Perokok aktif juga memiliki risiko lebih tinggi untuk terkena DM dibandingkan dengan orang yang tidak merokok. Selain itu, seseorang yang mengalami gangguan pada glukosa darah puasa dan toleransi glukosa, menderita sindrom metabolic (tekanan darah tinggi, peningkatan kolesterol darah, gula darah tinggi, obesitas) atau memiliki riwayat penyakit stroke atau penyakit jantung koroner, dan memiliki risiko terkena DM lebih tinggi (Sulastri, 2022).

Pola Makan

Pola konsumsi makanan dan minuman manis yang merupakan salah satu faktor risiko diabetes melitus juga tergantung pada hasil

Risikesdas 2018. Perilaku konsumsi makanan manis menggambarkan bahwa Sebagian besar responden mengkonsumsi 1-6 kali per minggu dengan prevalensi 47,8%, hanya 12% responden yang mengkonsumsi < 3 kali per bulan. Gambaran berbeda per hari sebesar 61,3%. Hanya 8,5% responden yang mengkonsumsi minuman manis < 3 kali per bulan. Tinggi pravelensi konsumsi makanan dan minuman manis dapat berkontribusi terhadap tingginya kejadian diabetes (Kemenkes, 2020).

Aktifitas Fisik

Seseorang yang mempunyai gaya hidup yang kurang aktif (kurang olahraga/kurang aktivitas fisik) lebih cenderung untuk terkena DM tipe 2 dibandingkan dengan mereka yang melakukan aktivitas fisik secara teratur. Hal ini dikarenakan, saat melakukan aktivitas fisik otot akan lebih banyak menggunakan glukosa daripada saat tidak melakukan aktivitas fisik sehingga glukosa dalam darah dapat menurun dan insulin dapat bekerja dengan baik (Gayatri, Kistianita, Virrizqi, & Sima, 2019).

Riwayat Keluarga

Riwayat keluarga dengan DM Tipe 2, akan mempunyai peluang menderita DM sebesar 15% dan risiko mengalami intoleansi glukosa yaitu ketidakmampuan dalam memetabolisme karbohidrat secara normal sebesar 30% (LeMon & Burke, 2008). Faktor genetik dapat langsung mempengaruhi sel beta dan mengubah kemampuannya untuk mengenali dan menyebarkan rangsang sekretoris insulin. Keadaan ini meningkatkan kerentanan individu tersebut terhadap faktor-faktor lingkungan yang dapat

mengubah integritas dan fungsi sel beta pancreas (Adyas, Putri, Setiaji, & Sutriyani, 2021).

Pendidikan

Pendidikan diyakini sebagai faktor yang penting untuk memahami manajemen, kepatuhan kontrol gula darah, mengatasi gejala yang muncul dengan penanganan yang tepat serta mencegah terjadinya komplikasi pendidikan umumnya terkait dengan pengetahuan. Penderita dengan pendidikan yang tinggi memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai penyakit diabetes dan efeknya terhadap kesehatan sehingga penderita akan menyikapi dengan cara positif serta akan berusaha (Pahlawati & Nugroho, 2019).

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif Analitik dengan desain Case Control. Populasi dalam penelitian ini adalah lansia menderita penyakit diabetes melitus yang berkunjung ke Puskesmas Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar yang berjumlah 503 orang. Sampel yang diambil sebanyak 57 orang berusia 46 - 55 tahun. Sampel dalam penelitian ini menggunakan perbandingan 1:1 sehingga total responden 114 terdiri dari 57 orang yang menderita diabetes mellitus dan 57 orang kelompok control yang tidak menderita diabetes mellitus. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 11 - 30 Mei 2023 dengan menggunakan wawancara dan pengukuran menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji Chi-Square dengan Aplikasi Stata 17.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Karakteristik Responden					
	Kasus		Kontrol		Total	
	N	%	N	%	N	%
Jenis Kelamin						
Perempuan	36	63.2	36	63.2	72	64
Laki-Laki	21	36.8	21	36.8	42	36
Umur						
46-55 Tahun	57	100	57	100	114	100
Pekerjaan						
IRT	30	52.6	18	31.6	48	42.1
PNS	5	8.8	11	19.3	16	14.0
Tani	7	12.3	10	17.5	17	14.9
Dagang	11	19.3	8	14.0	19	16.7
Menjahit	0	0.0	1	1.8	1	0.9
Wirausaha	4	7.0	5	8.8	9	7.9
Guru Ngaji	0	0.0	1	1.8	1	0.9
Buruh	0	0.0	3	5.3	3	2.6
Penghasilan						
<2,5 Juta	22	38.6	21	36.8	43	37.7
>2,5 Juta	35	61.4	36	63.2	71	62.3

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden yang berjenis kelamin perempuan (63,2%) lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki (36,8%) dengan rentang umur 100 % berumur 46-55 tahun. Pada kategori pekerjaan, responden lebih banyak yang berprofesi sebagai

ibu rumah tangga baik pada kelompok kasus (52,6%) dan juga kelompok kontrol (31,6%). Pada kategori penghasilan responden lebih banyak yang berpenghasilan >2,5 Juta baik pada kelompok kasus (61,4%) dan juga kelompok kontrol (63,3%).

Tabel 2. Hubungan IMT, Pola Makan, Aktifitas Fisik, Pendidikan, Dan Riwayat Keluarga Dengan Kejadian Diabetes Melitus Pada Lansia Awal (umur 46-55 Tahun) DI Wilayah Kerja Puskesmas Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2023

Variabel	Kejadian DM						OR	(95% CI)	P value
	Kasus		Kontrol		Total				
	N	%	N	%	N	%			
IMT									
Kurang	9	15,8	22	38,6	31	27,2	0,29	0,11-0,78	0,0062
Normal	13	22,8	20	35,1	33	28,9	0,55	0,21-1,34	0,1483
Resiko	18	31,6	7	12,3	25	21,9	3,29	1,16-10,21	0,0128
Obesitas	17	29,8	8	14,0	25	21,9	2,6	0,93-7,67	0,0416
Pola Makan									
Buruk	30	52,6	18	31,6	48	42,1	2,4	1.05 - 5.55	0,0228

Baik	27	47,4	39	68.4	66	57.9			
Aktifitas Fisik									
Rendah	33	57.9	10	17.5	43	37.7	3.85	1.63 - 9.19	0,006
Sedang	20	35.1	19	33.3	39	34.2			
Tinggi	4	7.0	28	49.1	32	28.1			
Riwayat Keluarga									
Tidak Ada	24	42.1	36	63.2	60	52.6		1.04 - 5.36	0,024
Ada	33	57.9	21	36.8	54	47.4	2.35		
Pendidikan									
Menengah	36	63.2	26	45.6	62	54.4	1,11	0.23 - 5.88	0,0488
Tinggi	7	12.3	25	43.9	32	28.1			
Dasar	14	24.6	6	10.5	20	17.5	2.76	0.89 - 9.49	0,0488

Tabel 2 menunjukkan hasil analisis bivariat variabel yang berhubungan terhadap faktor risiko kejadian diabetes melitus pada lansia awal (Umur 46-55 tahun). Pada variabel IMT menunjukkan bahwa proporsi responden dengan IMT Kurang pada kasus 15,8% sedangkan pada Kontrol 38,6%, IMT Normal pada kasus 22,8% sedangkan pada Kontrol 35,1%, IMT Resiko pada kasus 31,6% sedangkan pada Kontrol 12,3%, IMT Obesitas pada kasus 29,8% sedangkan pada Kontrol 14,0%. Hasil uji statistik diperoleh nilai OR 3,29 untuk katagori resiko obesitas dan 2,6 untuk katagori obesitas dengan nilai p-value = 0,0128.

Pada variabel pola makan menunjukkan bahwa proporsi responden dengan Pola Makan kategori Buruk pada kasus 52,6% dibandingkan dengan Kontrol 31,6%. Sedangkan Pola Makan kategori Baik pada kasus 47,4% dibandingkan dengan kontrol 68,4%. Hasil uji statistik diperoleh nilai OR 2,4 dengan nilai p-value = 0,0228.

Pada variabel aktifitas fisik menunjukkan bahwa proporsi responden dengan Aktifitas Fisik kategori Rendah pada kasus 57,9%

dibandingkan dengan Kontrol 17,5%. Sedangkan Aktifitas Fisik kategori sedang pada kasus 35,1% dibandingkan dengan kontrol 33,3%. sedangkan Aktifitas Fisik kategori Tinggi pada kasus 7% dibandingkan dengan kontrol 49,1%. Hasil uji statistik diperoleh nilai OR 3,85 dengan nilai p-value = 0,0006.

Pada variabel Riwayat keluarga menunjukkan bahwa proporsi responden dengan Tidak ada Riwayat keluarga pada kasus 42,1% dibandingkan dengan Kontrol 63,2%. Sedangkan yang ada Riwayat keluarga pada kasus 57,9%, dibandingkan dengan Kontrol 36,8%.

Hasil uji statistik diperoleh nilai OR 2,35 dengan nilai p-value = 0,024.

Pada variabel Pendidikan menunjukkan bahwa proporsi responden dengan Pendidikan Kategori Menengah pada kasus 63,2% dibandingkan dengan Kontrol 45,6%. Pendidikan Kategori Tinggi pada kasus 12,3% dibandingkan dengan Kontrol 43,9%. Pendidikan Kategori Dasar pada kasus 24,6% dibandingkan dengan Kontrol 10,5%. Hasil uji statistik diperoleh nilai OR 2,76 dengan nilai p-value = 0,0488.

PEMBAHASAN

Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) Dengan Kejadian Diabetes Melitus Pada Lansia Awal (umur 46-55 Tahun)

Berdasarkan tabel 2 diperoleh hasil uji statistik untuk variabel IMT dengan nilai OR 3,29 yang berarti responden IMT Tidak normal 3 kali lebih beresiko mengalami DM dibandingkan dengan yang normal, nilai p-value = 0,01278 terdapat hubungan yang signifikan antara Obesitas Dengan Kejadian DM Pada Lansia Awal (Umur 46-55 tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas Ingin Jaya.

Menurut asumsi peneliti, hasil IMT yang masuk kategori obesitas perlu diwaspadai karena obesitas merupakan faktor resiko terhadap diabetes mellitus. Orang dengan obesitas cenderung memiliki masukan kalori berlebih sehingga sel beta kelenjar pancreas tidak mampu memproduksi insulin yang cukup untuk mengimbangi kelebihan masukan kalori sehingga terjadilah resistensi insulin. Akibatnya kadar glukosa darah akan meningkat yang dapat berkembang menjadi diabetes mellitus, maupun perburukan kondisi pada yang sudah menderita diabetes mellitus.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Norsaipah, 2020) tentang Hubungan Indeks Massa Tubuh Dan Riwayat Keluarga Dengan Kejadian Diabetes Melitus Pada Masyarakat Di Puskesmas Cempaka Putih Kota Banjarmasin Tahun 2020. Hasil penelitian didapat bahwa ada hubungan antara IMT dengan kejadian diabetes melitus dengan nilai p-value = 0,001 < α 0,05.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dari Nur Hikmah tahun 2023 bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara

IMT dengan kejadian diabetes tipe 2 (Hikmah & Hariati, 2023).

Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Diabetes Melitus Pada Lansia Awal (umur 46-55 Tahun)

Berdasarkan tabel 2 diperoleh hasil uji statistik untuk variabel pola makan dengan nilai OR 2,4 yang berarti Pola Makan Buruk 2 kali lebih beresiko mengalami DM dibandingkan dengan yang pola makan baik, nilai p-value = 0,0228 terdapat hubungan yang signifikan antara Pola Makan Dengan Kejadian DM Pada Lansia Awal (Umur 46-55 tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas Ingin Jaya.

Menurut asumsi peneliti pola makan adalah pola makan individu, pola makan individu sangat mempengaruhi pola makan mereka, misalnya, kecenderungan untuk makan tiga hari dengan pengulangan dan jenis makanan yang dimakan, contoh makan, misalnya, kecenderungan untuk melahap yang manis. sumber makanan bisa berjudi. mengidap penyakit diabetes melitus. Sementara itu, seseorang yang memiliki kendali atas pola makan mereka dapat diartikan memiliki pilihan untuk mengikuti pola makan mereka dan mengurangi risiko diabetes mellitus.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Doru, Kadang, & Kalla, 2023) tentang Hubungan Pola Makan dan Aktivitas Fisik dengan Kejadian Diabetes Melitus di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Birobuli Kota Palu. Hasil penelitian menunjukkan hubungan pola makan dengan kejadian diabetes mellitus berdasarkan hasil Chi Square di peroleh nilai P value (0,005) < 0,05.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dari Amanda

Amalia tahun 2023 bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola makan terhadap penyakit diabetes melitus dengan nilai $p < 0.05$ dan nilai $OR = 3,393$ yang artinya pola makan yang tidak baik 3,393 kali lebih berisiko terkena diabetes melitus (Amalia & Agustina, 2023).

Hubungan Aktifitas Fisik Dengan Kejadian Diabetes Melitus Pada Lansia Awal (umur 46-55 Tahun)

Berdasarkan tabel 2 diperoleh hasil uji statistik untuk variabel aktivitas fisik dengan nilai $OR 3.85$ yang berarti aktivitas fisik yang rendah 3 kali lebih berisiko mengalami DM dari pada aktivitas fisik sedang dan berat, nilai $p\text{-value} = 0,0006$ terdapat hubungan yang signifikan antara Aktivitas Fisik Dengan Kejadian DM Pada Lansia Awal (Umur 46-55 tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas Ingin Jaya.

Menurut asumsi peneliti terdapat hubungan aktivitas fisik dengan kejadian DM disebabkan banyak responden yang malas melakukan aktivitas fisik, terutama bagi ibu rumah tangga mereka lebih sering tidur setelah makan, padahal tidur setelah makan menimbulkan efek yang bahaya bagi tubuh kita. Salah satunya dapat menderita DM.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Doru et al., 2023) bahwa ada hubungan aktivitas fisik dengan kejadian diabetes mellitus dengan nilai $P\text{ value } 0,002$.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dari Henrianto Karolus Siregar tahun 2023 terkait Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Kadar Glukosa Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus di Ruang Penyakit Dalam RSUD Koja Jakarta, menunjukkan hasil yang signifikan antara aktivitas fisik dengan kadar

glukosa darah pasien diabetes melitus dengan nilai $p\text{ value } (0,000 < \alpha 0,05)$ (Siregar, Butar, Pangaribuan, Siregar, & Batubara, 2023).

Hubungan Riwayat Keluarga Dengan Kejadian Diabetes Melitus Pada Lansia Awal (umur 46-55 Tahun)

Berdasarkan tabel 2 diperoleh hasil uji statistik untuk variabel Riwayat keluarga dengan nilai $OR 2,35$ yang berarti yang ada Riwayat keluarga 2 kali lebih berisiko mengalami DM dibandingkan dengan yang tidak ada riwayat, nilai $p\text{-value} = 0,024$ terdapat hubungan yang signifikan antara Riwayat Keluarga Dengan Kejadian DM Pada Lansia Awal (Umur 46-55 tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas Ingin Jaya.

Berdasarkan hasil penelitian di peroleh hasil bahwa anggota keluarga responden yang menderita diabetes melitus adalah rata-rata anggota keluarga terdekat yang memiliki hubungan darah yaitu ayah ibu dan nenek. Orang yang mempunyai anggota keluarga yang memiliki diabetes akan berisiko untuk mengalami diabetes melitus juga, semakin dekat ikatan keluarga maka semakin besar pula risiko seseorang akan mengalami diabetes melitus.

Menurut asumsi peneliti, orang yang memiliki keluarga yang menderita diabetes melitus terutama orang tua dan saudara kandung yang memiliki hubungan darah akan lebih berisiko untuk menderita diabetes melitus di bandingkan dengan orang yang tidak memiliki Riwayat keluarga penderita diabetes melitus.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bialangi, 2021) bahwa terdapat Hubungan Riwayat

Keluarga Dan Perilaku Sedentari Terhadap Kejadian Diabetes Melitus.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia Ayu Ramadhan Tahun 2023 terdapat hubungan yang signifikan antara Riwayat keluarga DM dengan perilaku pencegahan diabetes mellitus tipe 2 (p value < 0,05).

Hubungan Pendidikan Keluarga Dengan Kejadian Diabetes Melitus Pada Lansia Awal (umur 46-55 Tahun)

Berdasarkan tabel 2 diperoleh hasil uji statistik untuk variabel Pendidikan diperoleh hasil uji statistik diperoleh nilai OR 2.76 yang berarti yang ada Pendidikan dasar 2 kali lebih beresiko mengalami DM dibandingkan dengan yang Menengah dan tinggi, nilai p -value = 0,0488 terdapat hubungan yang signifikan antara Pendidikan Dengan Kejadian DM Pada Lansia Awal (Umur 46-55 tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas Ingin Jaya.

Seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi tentunya diharapkan memiliki pengetahuan yang luas juga. Namun, hal tersebut tidak mutlak karena seseorang dengan latar belakang pendidikan yang rendah belum tentu memiliki pengetahuan yang rendah. Pengetahuan dapat bersumber dari non formal, tidak harus bersumber dari Pendidikan formal (Silalahi, 2019).

Menurut asumsi peneliti orang yang memiliki latar belakang pendidikan menengah dan dasar, tidak semuanya peduli dengan kondisi kesehatannya, ada dari mereka yang mengabaikan kondisi kesehatannya terutama karena berhubungan dengan pekerjaan serta aktivitas yang padat yang menyebabkan terjadinya

perubahan gaya hidup, kebiasaan makan serta kurangnya aktivitas fisik

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhani & Khotami, 2023) bahwa terdapat Hubungan antara Riwayat keluarga DM dengan perilaku pencegahan diabetes mellitus tipe 2 (p value < 0,05).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa ke enam variabel memiliki hubungan antara Riwayat Keluarga Dengan Kejadian DM. Diharapkan kepada petugas kesehatan Puskesmas Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar dapat memberikan penyuluhan kepada Keluarga Pada Lansia Awal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyas, A., Putri, D. U. P., Setiaji, B., & Sutriyani, S. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penderita Diabetes Mellitus Peserta Posyandu Lansia. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia (JIKSI)*, 2(2).
- Amalia, A., & Agustina, D. (2023). Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Johor. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 20877-20885.
- Bialangi, S. (2021). Hubungan Riwayat Keluarga Dan Perilaku Sedentari Terhadap Kejadian Diabetes Melitus. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, 3(1), 103-114.
- Bps. (2022). Kabupaten Aceh Besar Dalam Angka (Aceh Besar Regency In Figures) 2022. In. Aceh: Bps Kabupaten Aceh Besar.

- Dinkes. (2020). Profil Kesehatan Aceh. In. Aceh: Dinas Kesehatan Pemerintah Aceh.
- Doru, L., Kadang, Y., & Kalla, H. (2023). Hubungan Pola Makan Dan Aktivitas Fisik Dengan Kejadian Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Birobuli Kota Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 6(2), 112-122.
- Gayatri, R., Kistianita, A., Virrizqi, V., & Sima, A. (2019). Diabetes Mellitus Dalam Era 4. 0. *Wineka Media*.
- Hikmah, N., & Hariati, N. W. (2023). Hubungan Persepsi, Aktivitas Fisik, Pola Makan, Dan Indeks Massa Tubuh (Imt) Dengan Kejadian Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Riset Pangan Dan Gizi*, 5(2), 20-32.
- Idf. (2017). *Idf Diabetes Atlas Eighth Edition 2017, International Diabetes Federation (Idf)*.
- Isnaini, N., & Ratnasari, R. (2018). Faktor Risiko Mempengaruhi Kejadian Diabetes Mellitus Tipe Dua. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiyah*, 14(1), 59-68.
- Kemenkes. (2020). Infodatin Tetap Produktif, Cegah, Dan Atasi Diabetes Melitus 2020. In *Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan Ri Kemenkes Ri*.
- Norsaipah, N. (2020). *Hubungan Indeks Massa Tubuh Dan Riwayat Keluarga Dengan Kejadian Diabetes Melitus Pada Masyarakat Di Puskesmas Cempaka Putih Kota Banjarmasin Tahun 2020*. Universitas Islam Kalimantan Mab,
- Pahlawati, A., & Nugroho, P. S. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Usia Dengan Kejadian Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda Tahun 2019. *Borneo Studies And Research*, 1(1), 1-5.
- Perkeni. (2019). *Pedoman Pengelolaan Dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa Di Indonesia*. Jakarta: Pb Perkeni.
- Puskesmasingjaya. (2021) *Data Sekunder Puskesmas Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar*.
- Ramadhani, A. A., & Khotami, R. (2023). Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan, Usia Dan Riwayat Keluarga Dm Dengan Perilaku Pencegahan Diabetes Mellitus Tipe 2 Pada Usia Dewasa Muda. *Sehatmas: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 137-147.
- Riskesdas. (2018). Laporan Nasional Riskesdas 2018. In: Riskesdas.
- Silalahi, L. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Tindakan Pencegahan Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Promkes*, 7(2), 223.
- Siregar, H. K., Butar, S. B., Pangaribuan, S. M., Siregar, S. W., & Batubara, K. (2023). Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Kadar Glikosa Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Ruang Penyakit Dalam Rsud Koja Jakarta. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 4(1), 32-39.
- Sulastris, S. (2022). *Buku Pintar Perawatan Diabetes Mellitus*. In: Cv Trans Info Media.